

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan dinamika ini adalah masa awal percintaan, mengalami banyak hal baru tentang diri sendiri, dan membangun ikatan persahabatan. Remaja dipengaruhi oleh karakter mereka yang cenderung sensitif dan labil, yang mendorong mereka untuk bertindak dan berperilaku tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Banyak remaja mengikuti tren saat ini karena temannya juga mengikutinya. Ini terjadi karena mereka ingin bergabung dengan kelompok sosial modern (Permata & Nasution, 2022).

Remaja, atau masa perkembangan, adalah fase perkembangan kehidupan manusia ketika seseorang belum memasuki masa perkembangan dewasa dan bukan lagi anak-anak. Seseorang mengalami perkembangan fisik selama masa remaja, bersama dengan perkembangan psikologis, ekspektasi dan persepsi sosial, dan perkembangan pikiran. Paparan pada situasi sosial ekonomi, pelecehan dan kekerasan, dan elemen lingkungan lainnya yang meningkatkan risiko masalah kesehatan mental adalah hasil dari perubahan ini (WHO, 2021).

Jumlah penduduk di dunia sekitar 7,2 miliar orang, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar penduduk tersebut merupakan remaja yang berusia 10-19 tahun atau setara dengan 18% dari populasi penduduk di dunia. Badan Pusat Statistik Nasional (2023) mencatat jumlah remaja di

Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 44,25 juta jiwa. Remaja di Sumatera Barat berjumlah 970.993 orang (BPS Sumbar, 2023). Remaja di Kota Padang berjumlah 144.048 orang (BPS Kota Padang, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan tingkat stres yang alami dalam hidupnya. Namun, kesehatan mental juga dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mampu tetap tenang saat menghadapi kesulitan. Remaja yang sering dibully dapat mengalami penurunan kestabilan emosi dan rasa percaya diri. (Amalia & Haryati, 2023).

Kesehatan mental disekolah menjadi isu baru, di negara maju seperti Amerika Serikat diperkirakan pertahun 20-25% anak dan remaja mengalami masalah kesehatan mental, fenomena kesehatan mental yang terjadi dilingkungan sekolah seperti adanya stress akademik yang dialami oleh siswa. Hubungan sosial yang tidak baik disekolah juga dapat menyebabkan ketidaksehatan mental bagi siswa. (Tirtonegoro, 2022).

Menurut WHO (2021), menyatakan bahwa sekitar 1 dari 7 (14%) remaja berusia 10-19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental. WHO juga mengatakan bahwa sebanyak 450 juta jiwa di seluruh dunia memiliki jumlah kasus remaja dengan faktor gangguan jiwa sebanyak 10%.

Berdasarkan data dari *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) pada tahun 2022 pada umur 10-17 tahun remaja ditemukan bahwa 15,5 juta remaja (34,9%) mengalami masalah kesehatan mental, dan 2,45 juta remaja (5,5%) mengalami gangguan mental. Secara global, gangguan yang

paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor 1,0%, gangguan perilaku 0,9%, serta gangguan stress pasca trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5% (Fauziah, dkk, 2025).

Menurut WHO (2023), sekitar 20% remaja di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental setiap tahunnya, dengan kecemasan dan depresi menjadi dua gangguan yang paling umum. Secara nasional, sekitar 9,8% remaja di Indonesia menunjukkan gejala gangguan kecemasan dan depresi (Kemenkes, 2022). Khusus di Sumatera Barat, berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumbar (2023), sekitar 12% remaja menunjukkan gejala kecemasan atau depresi. Kota Padang, sebagai ibu kota provinsi, juga menghadapi tantangan serupa (Arianti D,& Susanti A., 2025).

Remaja harus memiliki keterampilan interaksi sosial yang tidak sesuai. Mereka cenderung sulit menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri daripada memiliki banyak teman. Permasalahan emosi, perilaku, dan kognitif sering muncul di masa remaja ini. Salah satunya adalah pelecehan. Para remaja yang mengalami bullying biasanya menunjukkan konsep diri yang negatif, yang menyebabkan mereka kurang percaya diri dan harga diri serta kesulitan berinteraksi secara sosial. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh remaja yang menjadi korban pelecehan, penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi diperlukan, yang melibatkan semua pihak (Sartika et al., 2021).

Bullying atau perundungan merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan cara berulang-ulang, baik itu dengan cara

mengatakan sesuatu ataupun melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang atau lawannya yang lebih lemah atau yang tidak bisa melakukan sesuatu dari perilaku *bullying* yang dilakukan. Bentuk dari tindakan perundungan dapat berupa perundungan fisik, verbal, psikologis, maupun *cyberbullying*. (Wulandari, 2022).

Bullying, juga dikenal sebagai perundungan, adalah masalah serius yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Masyarakat harus memainkan peran penting dalam menangani kasus pelecehan. Pertama-tama, lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang menolak bullying dan menumbuhkan norma sosial yang baik. Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, guru, dan karyawan sekolah, pendidikan anti-bullying harus menjadi komponen penting dari program pendidikan. Selain itu, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi tekanan sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dengan memberikan dukungan moral dan psikologis (Hairunisa et al., 2022).

Penanganan cepat dan efektif terhadap pelecehan ini sangat penting karena tindakan ini berdampak besar pada korban (Yudha et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perlunya langkah pencegahan dan intervensi yang lebih baik untuk mencegah pelajar mengalami pelecehan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan dan kesejahteraan psikologis mereka. Sebanyak 45% dari 2.777 remaja Indonesia berusia 14 hingga 24 tahun mengaku pernah mengalami bullying, atau perundungan, dan tingkat pelaporan anak laki-laki sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), prevalensi kejadian *bullying* di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah (KPAI, 2021). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus perundungan di satuan pendidikan. Angka ini meningkat 9 kasus dari tahun sebelumnya. Dari 30 kasus ini, 50% terjadi di SMP, 30% terjadi di SD, 10% terjadi di jenjang SMA, dan 10% terjadi di jenjang SMK. SMP merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak terjadi perundungan baik yang dilakukan oleh teman sebaya ke peserta didik maupun oleh pendidik (Aranditio, 2024).

Data di Provinsi Sumatera Barat dari UPTD PPA (2020) terdapat 30 kasus *bullying*. Sumatera Barat mencatat setiap tahunnya diatas 60% kasus *bullying*. Dan mencatat sebanyak 43% siswa mengalami *bullying* fisik, 35% mengalami *bullying* verbal (Siregar et al., 2024). Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang (2022), didapatkan Sekolah Menengah Pertama Kota Padang sebanyak 110 sekolah dengan SMP Negeri 43 sekolah dan 58 sekolah yang di Kelola Swasta.

DP3AP2KB, (2016) ditemukan jumlah kasus *bullying* yang cukup tinggi di beberapa sekolah Kota Padang. Berdasarkan data diketahui bahwa kasus kekerasan tertinggi di Kota Padang terjadi di Kecamatan Kuranji sebanyak 21%, lalu diposisi kedua terdapat di Kecamatan Koto Tangah dan Lubuk Begalung sebanyak 15,8%, diposisi ketiga terdapat di Kecamatan Nanggalo dengan persentase 10,5%. Berdasarkan data Kecamatan Kuranji termasuk kedalam

kecamatan yang cukup banyak kasus *bullying* di sekolah (Oktizulvia & Kesuma, 2023).

Di Kota Padang, khususnya di SMPN 28 Padang, *bullying* menjadi masalah serius. Survei Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa mengalami *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi kesehatan mental siswa, yang berpotensi mengganggu perkembangan psikologis mereka. Remaja yang mengalami *bullying* sering kali menunjukkan gejala kesehatan mental yang buruk, seperti perasaan tidak berharga dan konflik emosional remaja yang mengalami *bullying* sering kali menunjukkan gejala kesehatan mental yang buruk, seperti perasaan tidak berharga dan konflik emosional (Mawaddah et. all, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Refi Fresiliya (2025) tentang hubungan perilaku *bullying* dengan kesehatan mental pada remaja di SMP 4 Gading Rejo menunjukan bahwa sebanyak 64 siswa, diperoleh hasil signifikansi $p\text{-value} = 0.000 (<0,05)$ dapat disimpulkan ada hubungan perilaku *bullying* dengan kesehatan mental.

Berdasarkan hasil survey data awal yang dilakukan di SMP N 28 Padang, pada tanggal 17-18 Februari 2025 peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling, guru tersebut mengatakan hampir setiap hari ada saja siswa dan siswi melaporkan adanya tindakan *bullying* baik verbal maupun fisik oleh teman-temannya. Pada saat survey awal peneliti juga melakukan penyebaran kuisisioner kepada 10 orang siswa dan siswi, hasil yang didapatkan dari penyebaran kuisisioner tersebut yaitu terdapat 6 siswa mengalami gejala merasa bahwa orang-

orang tidak ada yang peduli satu sama lain, tidak memiliki baik dengan orang lain dan kesejahteraan rendah yang menyebabkan kesehatan mental terganggu di karenakan menjadi korban *bullying*. Sementara itu peneliti mewawancarai kepada 4 siswa dan siswi diantaranya merupakan korban *bullying*, dimana bentuk *bullying* yang di dapatkan seperti mengolok-olokan, menertawakan, dan menyoraki. Selain itu korban juga menerima *bullying* fisik seperti korban didorong, menarik jilbab, dan menghina fisik. Korban mengatakan bahwa seseorang yang mengintimidasinya hanya sekedar bahan bercandaan tetapi korban tidak menganggap tindakan tersebut bisa di jadikan bahan bercandaan, yang menyebabkan korban menjadi pendiam dan kurangnya melakukan interaksi.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan diatas maka peneliti melakukan penelitian terkait “hubungan perilaku *bullying* dengan kesehatan mental pada remaja di SMP N 28 Padang”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Mental pada Remaja di SMP N 28 Padang Tahun 2025?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan kesehatan mental pada remaja di SMP Negeri 28 Padang tahun 2025?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja siswa di SMP Negeri 28 Padang Tahun 2025.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kesehatan mental pada remaja siswa di SMP Negeri 28 Padang Tahun 2025.
- c. Diketuainya hubungan perilaku *bullying* dengan kesehatan mental pada remaja siswa di SMP Negeri 28 Padang Tahun 2025.

3. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini diharap bisa memperkaya serta menambah ilmu pengetahuan tentang perilaku *bullying* dengan kesehatan mental pada remaja di SMP Negeri 28 Padang Tahun 2025.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti dan meneliti variabel yang berhubungan dengan perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan literatur bagi prodi keperawatan Universitas Alifah Padang yang dapat dipergunakan untuk masa yang akan datang.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengetahuan dan meningkatkan pendidikan tentang dampak perilaku *bullying* dengan kesehatan mental serta memberikan edukasi berupa penyuluhan di sekolah.

4. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Mental Pada Remaja di SMP N 28 Padang. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Variabel independen pada penelitian ini yaitu perilaku *bullying*, sedangkan variabel dependen yaitu kesehatan mental. Penelitian ini telah dilakukan di SMPN 28 Padang pada bulan Februari-Agustus 2025 dan pengumpulan data telah dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 10Juni-12 Juni 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 28 Padang yang berjumlah 288 orang. Sampel di ambil menggunakan desain *cross sectional study* dengan teknik *simple random sampling* dan menggunakan rumus *slovin* didapatkan sampel sebanyak 74 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Olweus Bully Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk variabel perilaku *bullying* dan *Mental Health Continuum Short Form* (MHC-SF) untuk variabel kesehatan mental kemudian diolah secara univariat dan bivariat dengan SPSS dengan menggunakan uji *chi-square* $p\text{-value}=0,002$.